

PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PANTUN DALAM UPACARA PANGAKKASAN ADAT MAKKI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Rosma Natasia¹, Sulastriningsih Djumingin², dan Tuti Wijayanti³

¹²³Univesitas Negeri Makassar

1rosmanatasyapt@gmail.com, 2sulastriningsih@unm.ac.id,

3tutiwijayanti@unm.ac.id

ABSTRACT

This study used a descriptive qualitative method with the researcher as the main instrument and interviews as the data collection technique. The results of the study showed that the younger generation had a positive perception of the use of pantun in traditional ceremonies. This perception is reflected in two main findings, namely (a) pantun as a cultural identity, (b) a medium of traditional communication, and (c) pantun as a source of moral and educational values. The sociolinguistic study in this research also reveals the important role of language in the sustainability of the pantun tradition in the Pangakkasan Adat Makki ceremony. There are two main phenomena, namely language maintenance and language shift, which influence the level of understanding and involvement of the younger generation.

Keywords: Younger Generation, Pangakkasan Traditional Pantun, Sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan pantun dalam upacara adat. Persepsi tersebut tercermin melalui dua temuan utama, yaitu (a) pantun sebagai identitas budaya, (b) media komunikasi adat, dan (c) pantun sebagai sumber nilai moral dan pendidikan. Kajian sosiolinguistik dalam penelitian ini juga mengungkap peran penting bahasa dalam keberlanjutan tradisi pantun pada Upacara Pangakkasan Adat Makki. Terdapat dua fenomena utama, yaitu language maintenance (pemertahanan bahasa) dan language shift (pergeseran bahasa), yang memengaruhi tingkat pemahaman dan keterlibatan generasi muda.

Kata Kunci: Persepsi Generasi Muda, Pantun Adat Pangakkasan, Sociolinguistik

A. Pendahuluan

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang sarat dengan nilai budaya dan historis.

Dalam masyarakat Makki, pantun memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi simbolik dalam prosesi adat pernikahan Pangakkasan.

Pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian penghormatan, doa, dan pengikat hubungan sosial antar keluarga mempelai, khususnya melalui tradisi sanjung-menyanjung dalam sesi pemberian barang Pangakkasan (Salamangy, 2021).

Namun, keberlangsungan pantun sebagai warisan budaya menghadapi tantangan serius di tengah arus modernisasi. Generasi muda semakin akrab dengan budaya digital, media sosial, dan hiburan instan, sehingga tradisi lisan seperti pantun mulai terpinggirkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rizky dan Simarmata (2017) yang menyatakan bahwa remaja masa kini semakin tidak mengenal pantun sebagai bagian dari kesusastraan tradisional. Fenomena serupa juga terjadi di Kallan Baru, ketika prosesi Pangakkasan kerap diperankan oleh tokoh dari luar daerah karena minimnya regenerasi penutur pantun di kalangan masyarakat setempat.

Generasi muda Kallan Baru memiliki peran strategis dalam pelestarian pantun sebagai bagian dari identitas budaya Makki. Peran ini sejalan dengan pandangan Nahak (2019) yang menegaskan bahwa

generasi muda merupakan kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah globalisasi. Namun, pada kenyataannya, generasi muda saat ini lebih tertarik pada aktivitas berbasis gawai dan media elektronik dibandingkan keterlibatan dalam tradisi adat (Marlina, 2019). Perubahan pola pikir ini menyebabkan perlunya kajian mendalam terhadap persepsi generasi muda sebagai kunci untuk menentukan keberlanjutan pantun dalam upacara Pangakkasan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman generasi muda terhadap pantun adat sering disebabkan oleh hilangnya konteks budaya dan rendahnya minat untuk mempelajarinya (Ismail & Saimon, 2023). Dalam perspektif sosiolinguistik, kondisi ini berkaitan dengan dinamika *language maintenance* dan *language shift*, yakni bertahannya atau bergesernya penggunaan pantun akibat pengaruh sosial, budaya, dan modernisasi. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, latar belakang etnis dan sosial ekonomi orang tua, serta perubahan sosial dan ekonomi turut memengaruhi sikap generasi muda terhadap tradisi lisan.

Beberapa penelitian relevan memperkuat urgensi kajian ini. Penelitian Kholis dkk. (2022) menunjukkan rendahnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi lokal serta keterlibatan mereka yang masih bersifat pasif. Penelitian Fadlilah (2023) menegaskan bahwa tradisi adat dipahami sebagai simbol rasa syukur dan perlindungan, meskipun masyarakat belum sepenuhnya memahami makna historisnya. Sementara itu, Sulhiyah (2021) menyoroti makna simbolik dalam prosesi Pangakkasan yang memperlihatkan kuatnya nilai sosial dan budaya dalam ritual adat Makki.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini menempatkan persepsi generasi muda sebagai fokus utama dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, khususnya teori *language maintenance and shift* dari Joshua Fishman. Pendekatan ini tidak hanya menelaah pantun sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai praktik kebahasaan yang mencerminkan dinamika sosial dan identitas budaya masyarakat Makki. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi generasi muda Kallan Baru terhadap penggunaan

pantun dalam upacara Pangakkasan adat Makki serta memahami sejauh mana tradisi tersebut masih dipertahankan atau mulai mengalami pergeseran di tengah perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji persepsi generasi muda Kallan Baru terhadap penggunaan pantun dalam upacara Pangakkasan adat Makki. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan sikap generasi muda terhadap tradisi pantun dalam konteks sosial-budaya setempat.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Kallan Baru, Desa Buttuada, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Subjek penelitian adalah generasi muda keturunan Makki berusia 15–30 tahun yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang tradisi Pangakkasan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan saturasi data.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan sumber data primer dan sekunder.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan pendekatan sosiolinguistik, khususnya teori language maintenance dan language shift untuk memahami keberlanjutan penggunaan pantun di tengah perubahan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Generasi Muda terhadap Penggunaan Pantun dalam Upacara Pangakkasan Adat Makki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Kallan Baru pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan pantun dalam upacara Pangakkasan adat Makki. Pantun dipahami tidak hanya sebagai unsur hiburan, tetapi sebagai bagian inti dari prosesi adat yang memiliki fungsi simbolik, sosial, dan moral

a. Pantun Sebagai Identitas Budaya

Generasi muda memandang pantun sebagai simbol identitas budaya Makki yang tidak dapat

dipisahkan dari upacara Pangakkasan. Pantun dianggap sebagai penanda eksistensi budaya dan jati diri komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Hilangnya pantun dipersepsikan sebagai hilangnya pengetahuan adat dan identitas leluhur

Tabel 1 Pantun sebagai identitas budaya

No	Kategori Persepsi	Makna Utama
1	Jati diri budaya	Pantun menegaskan jati diri adat Makki
2	Akar budaya	Pantun sebagai warisan leluhur
3	Jati diri	Pantun menentukan keutuhan prosesi adat

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

b. Pantun sebagai Media Komunikasi Adat dan Hiburan

Pantun juga dipersepsikan sebagai media komunikasi adat yang menjembatani hubungan antara pihak laki-laki dan perempuan serta antar keluarga. Bahasa pantun yang sopan, merendah, dan penuh penghormatan berfungsi memperhalus penyampaian maksud dan menjaga etika adat. Selain itu, unsur humor dan permainan kata dalam pantun menciptakan suasana meriah dan

mencairkan ketegangan dalam prosesi adat

Tabel 2 Pantun sebagai Media Komunikasi Adat dan Hiburan

No	Kategori Persepsi	Makna Utama
1	Komunikasi adat	Menyampaikan maksud dan penghormatan
2	Hiburan	Menciptakan suasana meriah dan akrab
3	Jati diri	Mempererat hubungan antar keluarga

c. Pantun sebagai Sumber Nilai Moral dan Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pantun mengandung nilai moral dan pendidikan yang kuat, terutama terkait nasihat berumah tangga, penghormatan kepada orang tua, serta kepatuhan terhadap norma adat dan agama. Generasi muda memandang pantun sebagai sarana pendidikan tidak langsung yang menyampaikan pesan kehidupan secara halus namun bermakna

Tabel 3 Nilai Moral dalam Pantun Pangakkasan

No	Kategori Persepsi	Makna Utama
1	Tanggung jawab	Kesiapan membina rumah tangga
2	Penghormatan	Hormat kepada orang tua dan perempuan
3	Etika sosial	Menjaga keharmonisan keluarga

2. Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda dalam Memahami Pantun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Kallan Baru menghadapi sejumlah tantangan dalam memahami pantun pada upacara Pangakkasan adat Makki. Tantangan utama terletak pada penggunaan bahasa Makki lama yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata dan struktur bahasa dalam pantun adat dinilai sulit dipahami, sehingga makna pesan yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat ditangkap secara utuh oleh generasi muda.

Tabel 4 Tantangan Generasi Muda

No	Kategori Persepsi	Makna Utama
1	Bahasa lama	Pantun sulit dipahami
2	Minim paparan	Kosakata adat jarang digunakan
3	Dominasi Bahasa Indonesia	Melemahnya fungsi bahasa daerah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam upacara Pangakkasan adat Makki masih dipersepsikan oleh generasi muda Kallan Baru sebagai identitas budaya, media komunikasi adat, dan sumber nilai moral, meskipun pada saat yang sama terjadi pergeseran bahasa akibat menurunnya penggunaan

bahasa Makki lama dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara language maintenance dan language shift yang berlangsung secara bersamaan dalam komunitas Kallan Baru.

Sebagian besar generasi muda memaknai pantun sebagai warisan leluhur dan penanda jati diri budaya Makki. Persepsi ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan produk sosial budaya (Chaer & Agustina, 2004) dan tradisi lisan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya (Sibarani, 2015). Pantun dipandang sebagai medium penting dalam domain adat, berfungsi menjaga etika komunikasi, memperhalus negosiasi antar keluarga, serta menciptakan harmoni sosial, sebagaimana konsep domain penggunaan bahasa dalam teori Fishman (1972). Selain itu, pantun dipahami sebagai media pendidikan moral, selaras dengan teori persepsi yang menekankan peran pengalaman dan nilai sosial dalam membentuk sikap individu (Robbins dalam Andriyani dkk., 2021).

Namun demikian, dominasi bahasa Indonesia dan minimnya paparan bahasa Makki lama menyebabkan sebagian generasi

muda mengalami keterbatasan pemahaman pantun. Kondisi ini menunjukkan gejala language shift, ketika bahasa daerah mulai kehilangan fungsi komunikatifnya dalam ranah sehari-hari, sementara ranah adat masih mempertahankannya. Temuan ini relevan dengan penelitian Kholis dkk. (2022) yang menunjukkan keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap tradisi akibat minimnya keterlibatan langsung, serta sejalan dengan Fadlilah (2023) yang menemukan bahwa tradisi tetap dihargai meskipun pemahaman historisnya tidak selalu utuh. Selain itu, fungsi simbolik pantun sebagai media komunikasi adat selaras dengan temuan Sulhiyah (2021) mengenai simbolisme dalam Pangakkasan yang menegaskan nilai penghormatan dan penyatuan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pantun berada pada posisi ganda: sebagai wujud language maintenance melalui pelestarian dalam ranah adat, sekaligus menghadapi ancaman language shift akibat perubahan praktik bahasa generasi muda. Integrasi perspektif sosiolinguistik

Fishman dalam kajian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan pantun tidak hanya ditentukan oleh sikap positif generasi muda, tetapi juga oleh keberlangsungan penggunaan bahasa Makki dalam kehidupan sosial sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pantun dalam upacara Pangakkasan adat Makki masih dipersepsikan oleh generasi muda Kallan Baru sebagai identitas budaya, media komunikasi adat, dan sumber nilai moral. Pantun tetap memiliki legitimasi kuat dalam ranah adat sebagai simbol penghormatan dan pengikat hubungan sosial. Namun, menurunnya penggunaan bahasa Makki lama dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan keterbatasan pemahaman pantun di kalangan generasi muda, yang mengindikasikan terjadinya language shift.

Dalam perspektif sosiolinguistik, temuan ini menegaskan adanya dinamika antara language maintenance dan language shift yang berlangsung bersamaan. Pantun dipertahankan sebagai praktik budaya dalam domain adat, tetapi mengalami

pelemahan fungsi linguistik di luar ranah tersebut. Dengan demikian, keberlanjutan pantun tidak hanya bergantung pada sikap positif generasi muda, melainkan juga pada kesinambungan penggunaan bahasa Makki sebagai medium pewarisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2018). Dinamika Konvergensi Peran Perempuan Di Era Ekonomi Digital. *Journal of Sharia Economics*, 1(2), 79–95. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/02/173622526/bi-pertumbuhan->
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Andriyani, I., Kurniawan, M. R., & Agustina, I. Y. (2021). Pendekatan Persepsi dan Pengambilan Keputusan Individual oleh Kiai di Pondok Pesantren dalam Perspektif Stephen P. Robbins. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 261–272. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.279>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- BKKBN. (2012). Pedoman pengelolaan program Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta: BKKBN.
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Diglossia*, 4(1), 12–17. <http://journal.unipdu.ac.id/diglossia/article/view/226>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617–1623. <https://irje.org/index.php/irje>
- Elvania, E., Morelent, Y., & Syofiani. (2012). Tindak Tutur dan Perspektif Stereotip Gender dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 4–7. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/issue/view/980>
- Fadlilah, M. (2023). Persepsi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap Tradisi Seren Taun (Studi Kasus: Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak) [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Jakarta Institutional Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72081>
- Fishman, J. A. (1989). Language maintenance and language shift in ethnocultural perspective. In *Language and ethnicity in minority sociolinguistic perspective* (hal. 177–180). Clevedon: Multilingual Matters.
- Hamdan, S. H, prisusanti dewi retno; fahmi aisyah; haryanti suci; pangestu ari nova; primasari anggun nesy; putri surya novita; adinata arfan A. hadi irwan; firmansyah. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, U. L., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/article/view/3728>
- Intani, R. (2019). Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1), 55–73. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/6846>

- Ismail, N. A., & Saimon, A. (2023). Analisis Pantun Adat berdasarkan Teori Relevans. *The International Young Scholars Journal of Language (IYSJL)*, 6(IYSJL), 1–9.
- Jaafar, M. F., Awal, N. M., Mis, M. A., & Lateh, H. (2015). Bahasa Sempadan Malaysia-Thailand: Pengekalan vs Peralihan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM*, 5(1), 1–9. <https://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/84>
- Jalal, N. M., & Sari, N. N. (2023). Description Of Adolescent Self-Concept with Authoritarian Parenting. *International Journal of Education, Vocational, and Social Science (IJEVSS)*, 02(1), 2023.
- Kastanya, H. (2014). Tatabuang Manare dan Badendang dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Pulau Ambon. *Sirok Bastra*, 2(2), 185–192.
- Khairil, M., & Ranti, R. A. (2018). Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu. *Kinesik*, 5(2), 79–87.
- Kholis, H. F., Nuha, M., & Prasetyawati, D. P. (2022). Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi sedekah Desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 242–256.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Leoni, T. D. (2019). Pantun sebagai Akar Literasi dan Pembentukan Moral Anak di Era Disrupsi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 867–870.
- Lesmana, G. (2022). Bimbingan dan Konseling Belajar. *KENCANA*.
- Marlina, M. (2019). Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair “Surat Kapal” Karya H. Muhammad Ali Thalib [Sociology of Riau Melayu Community in the Poem “Ship Letter” by Muhammad Ali Thalib]. *Totobuang*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.83>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurrokhmah, E. E., Salwa, D. F., Desiani, K. L., & Rosalita, T. (2022). Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Grebeg Besar di

- Kabupaten Demak. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.565>
- Octaviani, G., Isjoni, & Fikri, A. (2023). Persepsi Generasi Muda Suku Batak di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru terhadap Tradisi Martarombo. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 2(2), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Purwanti, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis (Think Talk Write). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.581>
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148.
- Riana, & Kholil, S. (2024). Persepsi Penggemar Drama Korea Terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X @Kdrama_Menfess. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 115–125. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3352>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizky, M. I. dan, & Simarmata, T. (2017). Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 91–99. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>
- Rumheng, P., Suarniati, N. W., & Pribadi, N. W. (2021). Persepsi Generasi Muda terhadap Budaya Maren dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 23(2), 110–117. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v23i2.1-96>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Salamangy, S. (2021). Suku Makki dalam Lintasan Sejarah (Kerajaan Talondo' Kondo dan Kerajaan Loe). Sampan Institute.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 117–121. <https://doi.org/10.12345/jbk.v1i2.2012>

- Setyadiharja, R. (2020). *Khazanah Negeri Pantun* (1st ed.). Grup Penerbit CV BUDI UTAMA.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Suharsih, S. (2016). Jawa Banten Language in Classrooms: a Challenge or a Problem? *Jurnal Bebasan*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.5678/bebasan.2016>
- Sulastrri. (2014). *Pantun Bogor: Tuntutan Revitalisasi Di Tengah Arus Modernisasi*. Bébasan, 1(2). http://en.wikipedia.org/wiki/Oral_tradition
- Sulhiyah, M. (2021). Makna simbolik tari Sayo Sitendean pada upacara adat pernikahan Pangakkasan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju. Universitas Negeri Makassar.
- Supiryono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Susilowati, T. (2017). Kontribusi Pengasuhan Suku Betawi dalam Upaya Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia 7-8 Tahun (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Jakarta.
- Trisnawati. (2019). Analysis of Types and Functions of Pantun in the Mantra Syair and Pantun Books in the Middle of Life. *Parataksis: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 1–12.
- Tumbularani, & Diana, R. R. (2024). Analisis Peran Gender Terhadap Perbedaan Minat dan Partisipasi Anak Dalam Pembelajaran Steam. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Tuti Andriani. (2012). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis Dan Antropologis)[Pantun in Malay Life (Historical and Anthropological Approach)]. *Jurnal Sosial Budaya Vol.*, 9(2), 195–211.
- Viola, O., Hartati, T., & Fitri, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Adat Seumanoe Pucok di Masyarakat Maukek Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 11(3).
- Wang, P., Hahm, C., & Hammer, P. (2022). A Model of Unified Perception and Cognition. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 5(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/frai.2022.806403>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 75–84.
- World Health Organization. (2014). *Kesehatan remaja: Pedoman praktis bagi petugas kesehatan*. Jakarta: WHO Regional Office for South-East Asia.